

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori Yang Mendasari

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Wahyudi A.H menyebutkan makna pendidikan antara lain *at-tansyi'ah*, *al-islah*, *at-ta'dib*, *at-tahzib*, *at-tahir*, *at-tazkiyyah*, *at-ta'lim*, *as-siyasah*, *an-nash wa al-irsyad* dan *al-akhlaq*. Akan tetapi pada tahun 1977 makna pendidikan dijelaskan dalam *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. *At-tarbiyyah* ialah sebagai proses untuk membimbing serta mengarahkan kepribadian seseorang. Makna *at-ta'lim* disini adalah sebagai pengajaran yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, serta keterampilan. Sedangkan *at-ta'dib* berarti memberikan arahan, mendidik, serta mengajarkan sopan santun yang di dalamnya mengacu pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak. Disinilah adab manusia mulai tertanam.¹

Zakiyah Drajat mengungkapkan pendidikan Agama Islam yakni bentuk usaha untuk mengajarkan kepada siswa dalam mempelajari dan memahami ajaran agama Islam secara utuh, kemudian memikirkan secara mendalam tujuannya, sehingga dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.²

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Samrin adalah bentuk pengajaran untuk menjadikan peserta didik mampu meyakini, memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan belajar

¹B. Karyanto, "Makna Dasar Pendidikan Islam", Forum Tarbiyah Vol .9, No. 2, Desember 2011. 156.

² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130."

mengajar atau pelatihan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan sehingga mampu menghormati agama lain.³

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai pengajaran untuk masa yang akan datang dalam mentransfer pengalaman, pengetahuan, ketanggapan serta keterampilan untuk generasi masa kini supaya menjadi manusia yang patuh dan bertakwa kepada Allah.⁴

Karyanto, Muhaimin menyatakan jika pendidikan agama Islam memiliki arti sebagai cara mengajarkan ajaran Islam beserta nilai-nilainya supaya dapat dijadikan pegangan hidup dan cara seseorang dalam bersikap. Dalam kegiatan pengajaran agama Islam tersebut bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan serta menumbuhkan dan mengembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk menjadikannya sebagai pandangan hidupnya.⁵

Pendidikan agama Islam memiliki empat aspek dalam mata pelajaran di sekolah antara lain, dalam lingkup al-Qur'an dan al-hadis, aqidah (keimanan) dan akhlak, fiqih (ibadah), dan sejarah kebudayaan Islam. Pendidikan agama Islam juga digambarkan dalam ruang lingkup yang mencakup wujud persamaan, penyelarasan dan penyeimbangan interaksi manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁶

³ Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia", Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8, No. 1, Januari 2015, 105.

⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 131.

⁵ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi-materi", Jurnal Eksis Vol. 8, No. 1, Maret 2012, 3.

⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 131.

Tujuan dari pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah diperguruan tinggi memiliki sifat memberikan pengajaran berupa materi-materi yang sudah ada sehingga disampaikan dan dipelajari untuk diamalkan, hal tersebut sesuai dengan PAI dalam kajian amali. Disisi lain pendididkan Islam dalam pembahasan filosofis berupa materi kajian dan pemikiran tokoh. Meskipun dalam materi yang dikaji sama dengan PAI, namun pendidikan Islam lebih cenderung mendetail serta memiliki landasan filosofis yang akan dijadikan referensi dalam materi-materi PAI.⁷

Jadi pendidikan agama Islam merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menjadikan peserta didik agar mampu mengimani, memahami, dan mengaplikasikan ajaran Islam melalui aktivitas belajar mengajar, bimbingan, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Yuridis (Hukum)

Landasan hukum pelaksanaan pendidikan agama tercantum dalam undang-undang yang dapat menjadi pedoman dengan tidak langsung dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Landasan hukum formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu: Dasar ideal yakni sila pertama: Ketuhanan yang Maha Esa, Dasar struktural atau konstitusional yang berisikan tentang negara yang berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Dasar operasional tentang pokok haluan negara yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan

⁷ Abdul Rahman, “*Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi-materi*”, 2.

pendidikan agama dimaksutr dalam kurikulum sekolah formal.⁸

2) Dasar Psikologis

Landasan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam yang terkait dengan aspek keadaan jiwa seseorang dalam hidup bermasyarakat. Manusia sebagai individu maupun makhluk sosial dalam anggota masyarakat tentu saja akan menghadapi problematika kehidupan yang akan membuat hatinya tidak nyaman dan tidak tentram sehingga mereka akan membutuhkan pegangan hidup yang dinamakan agama.⁹ Dalam diri manusia akan merasakan adanya Zat yang Maha Kuasa yang mampu menggerakkan hatinya untuk beriman sehingga mereka akan berlandung dan memohon kepada-Nya.¹⁰

Aspek kejiwaan manusia terlibat dalam pendidikan yang menjadikan landasan psikologis sebagai landasan yang penting dalam pendidikan. Pemahaman manusia terkait dengan proses perkembangan dan proses belajar merupakan fokus tujuan dasar psikologis. Proses untuk menentukan pandangan arah hidup manusia disebut proses perkembangan yang mana pendidikan berperan penting sebagai proses belajar yang sangat mempengaruhi kondisi psikologis.¹¹

Berdasarkan hukum, religiusitas dan psikologis, telah jelas bahwa agama begitu penting. Sebab itu merupakan suatu fitrah

⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 133.

⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 203.

¹⁰ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 133.

¹¹ Umar Tirta Raharja & Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 104.

yang menjadi pokok dalam hati dan keyakinan seseorang. Masing-masing orang telah memilikinya tergantung potensi tersebut mampu dikembangkan dengan baik atau tidak. Walaupun ajaran Islam telah menjadi sumber dasar dari Pendidikan Agama Islam akan tetapi aspek psikologis manusia juga dikedepankan yang berkaitan dengan manusia serta lingkungannya. Dengan adanya suku ras dan agama yang berbagai macam, maka seseorang harus teguh dengan keyakinannya agar tidak terombang ambing.

3) Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun hadits, yang menyebutkan perintah melaksanakan pendidikan adalah bernilai ibadah. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan perintah belajar agama Islam,¹² diantaranya Qs. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ 125

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah

¹² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 133.

yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹³

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang berbunyi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya satu ayat”.¹⁴

Menurut Kamaruddin Amin selaku Dirjen Pendidikan Islam mengatakan bahwa Rancangan Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang pemberlakuan Kurikulum 2013 (K13) mengenai rumpun mapel PAI itu mencakup: al-Qur’an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).¹⁵ Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang serumpun di Madrasah yang artinya mempunyai aturan yang berhubungan dengan linieritas setiap mapel.¹⁶

Daftar rumpun mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab berdasarkan surat bernomor 360/Dj.1/Dt.1.1.1/PP.00/04/2017. Surat tertanggal 17 April 2017 adalah sebagai berikut:

- a) Al-Qur’an Hadits, meliputi Qira’ah Qur’an, Tahfidz al-Qur’an, ilmu tajwid, ulumul Qur’an, tafsir, ulumul tafsir, hadits, dan ulumul hadits.
- b) Aqidah Akhlak, meliputi aqidah atau tauhid, ilmu kalam, akhlak, dan tasawuf.

¹³ Alquran Surat An-Nahl Ayat 125, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2007), 224.

¹⁴ Sunan Abi Dawud Halaman 277 Juz 11 Maktabah Syamilah Versi 10.000 Kitab, diakses pada 05 Februari 2020, <http://www.maktabahsyamilah.com/>

¹⁵ Kasi Penmad, “Rumpun Mapel PAI dan Bahasa Arab Tetap Gunakan K13, Kemenag Siapkan PMA”, Desember 16, 2014. <https://mapendademak.org>

¹⁶ “Daftar Linieritas dan Rumpun Mapel PAI dan Bahasa Arab,” Ayo Madrasah, diakses pada 11 September, 2020. <https://www.ayomadrasah.id/2017/06/linieritas-rumpun-mapel-pai-b-arab.html?m=1>

- c) Fikih, meliputi fiqih, ushul fiqih, qaidah fiqihyah, dan ilmu faraidl.
- d) Sejarah Kebudayaan Islam, meliputi sejarah kebudayaan Islam, tarikh, dan sirah nabawiyah.
- e) Bahasa Arab, meliputi bahasa Arab, qira'atul kutub, imla', hiwar, khath, nahwu, sharaf, qaidah sharaf, i'lal, qidah i'rab, i'rab, ilmu balaghah, ilmu bayan, ilmu mantiq, dan ilmu aurdl.¹⁷

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam secara garis besar adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki kepribadian yang tercermin dalam nilai-nilai ajaran Islam serta bertakwa kepada Allah.¹⁸ Sementara itu tujuan pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam sangat berkaitan, Muhammad Arifin menyatakan tujuan pendidikan Islam yaitu membina dan melandasi hidup anak dengan nilai-nilai ajaran Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Tujuan pendidikan Islam yang paling penting menurut Imam Ghazali ialah beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai insan mulia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Selain itu Zakiyah Dradjat menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah, supaya dalam hidup sampai mati tetap dalam keadaan memeluk agama Islam.¹⁹

Madrasah sebagai tempat pengajaran siswa dalam kegiatan pendidikan agama Islam memiliki tujuan sebagai sarana supaya siswa memiliki iman

¹⁷ Daftar Linieritas dan Rumpun Mapel PAI dan Bahasa Arab," Ayo Madrasah, diakses pada 11 September, 2020. <https://www.ayomadrasah.id/2017/06/linieritas-rumpun-mapel-pai-b-arab.html?m=>

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 20.

¹⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 21.

yang tertanam dalam hati dan selalu ingin meningkatkannya melalui pemberian pengajaran dan penekanan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam yang nantinya akan menjadikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²⁰ Maka dari itu pendidikan agama Islam memiliki tujuan akhir yaitu hanya untuk beriman, beribadah, dan bertakwa kepada Allah.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi kurikulum pendidikan agama Islam dalam pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah. Karena pada umumnya pendidikan agama yang utama adalah orang tua yang berkewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dalam lingkungan keluarga. Sedangkan lingkungan sekolah memiliki fungsi untuk melanjutkan perkembangan diri anak melalui arahan dibimbing, diajarkan, dan dilatihkan supaya iman dan takwa mengakar dalam diri anak.
- 2) Nilai yang ditanamkan menjadi pedoman hidup dalam mengharap keberkahan hidup dunia dan akhirat.
- 3) Menyesuaikan mental, penyesuaian diri terhadap lingkungan, diharapkan peserta didik mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan syari'at Islam.
- 4) Perbaikan, membenahi beberapa kesalahan, dan kelemahan peserta didik dalam memahami serta mengamalkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 135.

- 5) Pencegahan, untuk menjauhkan diri dari suatu hal negatif yang berasal dari lingkungan sekitar maupun dari budaya lain yang akan membahayakan dirinya.
- 6) Mengajarkan ilmu pengetahuan, agama secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang mempunyai bakat khusus dalam bidang agama Islam agar dapat berkembang sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.²¹

Kesimpulan dari pendapat di atas, bahwa fungsi pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang, namun tidak hanya untuk mementingkan kehidupan akhirat saja tetapi berjalan beriringan agar mencapai kesuksesan hidup dunia akhirat. Dalam agama Islam seseorang diwajibkan berbuat baik kepada sesama dan menghargai perbedaan, serta tidak hanya mementingkan kebutuhan pribadi tetapi juga sosial dalam bermasyarakat. Pendidikan agama Islam mengajarkan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan negatif. Selain itu pendidikan agama Islam dapat menyalurkan bakat anak dalam bidang agama yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

e. **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup pengajaran pendidikan agama Islam mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan²² diantaranya adalah:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah

Manusia diciptakan dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah, bentuk ibadah yang dilakukan manusia antara lain:

²¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 134.

²² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 25.

- a) Amalan bathin meliputi kepercayaan (iman kepada Allah, malaikat-malaikat, hari kiamat, qadha dan qodar). Selain itu bentuk amalan bathin dapat melalui akhlak, seperti mencintai Allah, mencintai Rasul, ikhlas dan sabar, menyesal dan tobat, takut kepada Allah, berharap hanya kepada Allah, sabar, ridha, tawakkal, menjauhi takabur, tawadlu dan malu.
 - b) Amalan dzohir dengan melantunkan dua kalimat syahadat, membaca al-Qur'an, berdzikir, bertilawah, bertahmid, beristighfar dan berdo'a, menjauhkan perkataan yang sia-sia.²³
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- Hubungan antar manusia merupakan komunikasi yang terbentuk antar pribadi yang manusiawi, sama-sama memahami pikiran, perasaan, dan bersama-sama dalam melakukan tindakan. Seperti contoh Interaksi antar karyawan pada lingkungan perusahaan atau organisasi maupun instansi adalah suatu hal yang sulit untuk dipisahkan karena hal tersebut mampu meningkatkan kepuasan kerja bagi karyawan. Situasi lingkungan perusahaan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya antara karyawan yang satu dengan yang lain tidak terlepas dari interaksi satu sama lainnya demi kelancaran dan keharmonisan kerja. Dengan sarana hubungan yang nyaman akan lebih betah dan senang dalam menyelesaikan tugas. Hubungan antar manusia dalam perusahaan merupakan hal yang penting karena merupakan jembatan antara karyawan

²³ Busri Endang, "Futurologi dan Phenomenologi Nilai Spiritual (Hubungan Allah, Manusia, dan Alam)", Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Vol. 2, No. 1, 2010, 246.

dengan sesama karyawan maupun karyawan dengan pimpinan.²⁴

3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Tugas hidup manusia untuk dirinya sendiri antara lain bersuci, menutup aurat, mendirikan sholat, membayar zakat, dan infak di jalan Allah, membantu fakir miskin, meawat anak yatim, mengerjakan puasa, menjalankan haji dan umrah, berhati-hati dalam mengeluarkan sumpah, membayar hutang dan kafarat, berlaku benar, mengucapkan syahadat, memerdekakan budak.²⁵

4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Allah Berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
 تَعْلَمُونَ^ط

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi” mereka berkata “apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu. Allah berfirman

²⁴ Galih Adi Saputro dan Aziz Fathoni, "Analiss Pengaruh (Human Relation/Hubungan Antara Manusia) Dan Kondisi Fisik Lingkungan Kerja Terhadap Etos Kerja Dan Kinerja Karyawan PT Karunia Adijaya Manidiri Semarang", Jurnal of Management Vol. 5, No.5, April 2019, 5.

²⁵ Busri Endang, "Futurologi dan Phenomenologi Nilai Spiritual (Hubungan Allah, Manusia, dan Alam)", 247.

“sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.²⁶

Dari ayat tersebut dijelaskan, setelah bumi diciptakan Allah memandang bumi perlu didiami, diurus, diolah. Untuk itu Allah menciptakan manusia yang disertai tugas dan jabatan sebagai khalifah. Menjadi khalifah dimuka bumi ini merupakan wakil dari Allah, yang bertugas untuk melestarikan, mendayagunakan, membudidayakan, dan memberi rahmat pada alam dan seisinya.²⁷

f. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan suatu bahan pelajaran agar tujuan yang ditentukan dapat tercapai, oleh karena itu fungsi metode dalam mengajar tidak boleh diabaikan. Karena berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran tergantung terhadap metode yang diterapkan. Secara umum metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu metode pembelajaran *konvensional* dan *inkonvensional*.

1) Metode pembelajaran *konvensional*, yaitu metode pembelajaran yang biasa dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional, seperti:

a) Metode ceramah

Ceramah adalah suatu cara yang dilakukan untuk menyampaikan bahan dengan lisan oleh guru. Peran murid disini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memerhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru yang

²⁶ Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 30, *Alquran dan Terjemahnya*, 6.

²⁷ Busri Endang, “*Futurologi dan Phenomenologi Nilai Spiritual (Hubungan Allah, Manusia, dan Alam)*”, 248.

diperlukan.²⁸ Komunikasi yang dilakukan pada metode ini untuk menyampaikan materi dengan cara satu arah yakni dari pendidik kepada peserta didik. Tausyiah dan khutbah sangat identik dengan metode ini.²⁹

b) Metode diskusi

Suatu cara penyampaian materi pembelajaran dengan mengemukakan suatu pendapat terhadap permasalahan yang ada secara rasional dan objektif.³⁰ Pendidikan dengan cara bertukar pikiran ini mampu menampilkan suatu perubahan pada tingkah laku anak dalam belajar.³¹

c) Metode tanya jawab

Dalam melakukan metode ini caranya adalah pertanyaan diberikan dari satu pihak kemudian akan diberikan jawaban oleh pihak lainnya. Pertanyaan maupun jawaban dapat diberikan oleh guru atau murid.³² Dalam menjalankan suatu pembelajaran dengan cara tanya jawab, guru atau siswa diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan pada awal, pertengahan maupun akhir pembelajaran.³³

Dalam pendidikan Islam metode tanya jawab dapat disebut juga metode hiwar (percakapan). Metode tersebut dilakukan dengan cara percakapan antara

²⁸ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 34.

²⁹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 264.

³⁰ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 36.

³¹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, 265.

³² Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, 264.

³³ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 43.

dua pihak atau lebih yang bergantian melalui tanya jawab tentang suatu topik yang diarahkan kepada suatu tujuan yang telah ditentukan. Seperti yang telah dicontohkan dalam Nabi Muhammad dengan malaikat Jibril terkait dengan rukun agama. Saat Nabi menjelaskan kepada para sahabat, mereka antusias memperhatikan penjelasan Nabi.³⁴

d) Metode demonstrasi dan eksperimen

Demonstrasi merupakan suatu teknik pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru ataupun orang lain yang menunjuk siswa untuk memperlihatkan atau mempraktikkan di depan kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim dengan menggunakan boneka.

Metode eksperimen merupakan cara pembelajaran dimana guru dan murid bersama-sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu aksi.³⁵ Metode ini akan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik berusaha mempraktikkan sendiri dengan keterampilan mereka masing-masing.

e) Metode resitasi

Metode pembelajaran dengan cara pemberian tugas baik tugas individu maupun kelompok, dalam hal ini bertujuan agar siswa mampu mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih

³⁴ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 260.

³⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 45.

efektif.³⁶ Metode resitasi juga disebut metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus diluar jam pembelajaran.³⁷

f) Metode qisahah (kisah)

Kisah digunakan sebagai metode pendidikan karena memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan hati seseorang. Sifat alamiah manusia menyenangi cerita dan dapat mempengaruhi perasaan seseorang. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali kisah yang dapat diambil hikmah dan pelajarannya.

Seperti contoh dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ 30

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi” mereka berkata “apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu. Allah berfirman “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.³⁸

³⁶ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, 264.

³⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 47.

³⁸ Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 30, *Alquran dan Terjemahannya*, 6.

Dalam ayat tersebut menjelaskan kisah dialog Allah dengan para malaikat. Allah bermaksud menjadikan *khalifah*-Nya di bumi adalah manusia, akan tetapi malaikat protes karena mereka sudah bertasbih memuji Allah, dan mensucikan Allah. Sedangkan menurutnya manusia sering berbuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah. Tetapi rencana Allah lain, setelah manusia diberikan pengajaran oleh Allah disini diperlihatkan bahwa kedudukan manusia lebih mulia dibandingkan makhluk lain, karena manusia memiliki potensi untuk dididik sehingga dapat tampil menjadi khalifah di muka bumi.³⁹

g) Metode sosio-drama dan bermain peran

Teknik mengajar ini biasanya terkait dengan mendemonstrasikan suatu peristiwa yang sifatnya sosial, metode sosio drama seperti yang diungkapkan Engkoswara adalah sebuah drama dengan tidak menggunakan naskah yang di metode sosio drama merupakan suatu drama tanpa naskah yang akan diperagakan oleh orang-orang yang dibentuk menjadi satu kelompok, masalah yang akan diceritakan dibuat dengan singkat sekitar empat sampai lima menit. Terkadang sosio drama dan bermain peran ini dilakukan dan dimulai dari cerita yang tidak selesai, kemudian diselenggarakan oleh siswa dengan kreatifitas masing-masing.⁴⁰

³⁹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, 262.

⁴⁰ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 51.

h) Metode keteladanan

Untuk menanamkan nilai-nilai keislaman peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya saat usia pendidikan dasar maupun menengah itu cenderung untuk meniru pendidiknya.⁴¹ Metode ini biasanya dilaksanakan dengan pemberian beberapa contoh baik (uswatun hasanah) dalam bentuk nyata terkhusus ibadah dan akhlak.⁴²

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Batani metode keteladanan adalah metode yang sangat mempengaruhi terhadap pendidikan manusia, sebab manusia secara individu sangat mudah untuk meniru seseorang yang dilihatnya.⁴³ Allah telah berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا 21

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁴⁴

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 265.

⁴² Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, 265.

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 266.

⁴⁴ Alquran Surat Al-Ahzab Ayat 21, *Alquran dan Terjemahannya*, 50.

Oleh karena itu, umat Islam meneladani Rasulullah, tidak hanya cara beribadahnya, melainkan juga contoh kehidupan sehari-hari Rasulullah agar manusia dapat menghadapi persoalan hidup.

i) Metode karya wisata

Metode pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara siswa diajak untuk keluar dari kelas dan mendatangi suatu tempat maupun peristiwa yang terdapat hubungannya dengan pokok pembahasan. Guru akan menjelaskan kepada anak-anak terkait masalah yang akan diselidiki sebelum keluar dari kelas, serta memberikan segala aspek yang wajib diperhatikan agar lebih terarah dan mendapatkan sesuai kebutuhan permasalahan yang akan diobservasi.⁴⁵

j) Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dengan kesengajaan dilaksanakan dengan berulang-ulang, agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Inti dari metode ini adalah pengalaman, karena yang dibiasakan itu merupakan suatu yang diamalkan melekat pada diri manusia dan dilakukan dengan cara spontan. Oleh karena itu metode ini sangat efektif untuk membina karakter serta kepribadian siswa.⁴⁶

2) Metode pembelajaran *inkonvensional*, yaitu suatu teknik menajar yang baru berkembang dan baru diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media

⁴⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 53.

⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 267.

yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya, seperti:

a) Modul

Modul terdiri dari serangkaian kegiatan belajar yang dibentuk agar siswa dapat terbantu untuk mencapai tujuan belajar yang sudah ditetapkan secara spesifik dan operasional. Pembelajaran modul merupakan pembelajaran yang sebagian atau seluruhnya berpegangan atau didasarkan pada modul.⁴⁷ Di masa ini Sering kita jumpai pendidik menggunakan metode utamanya yang tradisional kemudian memanfaatkan modul dalam pembelajarannya.

b) Pengajaran berprogram

Sidney Pressy berpendapat bahwa Metode Programmed Instruction adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru beserta murid dengan langsung menggunakan bantuan alat yang sebelumnya telah disiapkan secara terprogram dan sederhana.⁴⁸

Terdapat dua macam pengajaran berprogram yaitu: perangkat keras (hardware) berupa theashing machine computer, simulator. Dan perangkat lunak (software) berupa pengajaran berprograma, modul buku paket, sistem kartu dan sebagainya.⁴⁹

c) Pengajaran unit

Berdasarkan pendapat dari Marrison menyatakan jika unit merupakan sebuah bentuk mengajar agar terjain

⁴⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 64.

⁴⁸ M. Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, (Jakarta: CV Rajawali , 1985), 27.

⁴⁹ M. Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, 28.

hubungan erat antara faktor luar dan dalam siswa. Faktor luar berarti mata pelajaran dan serta pengalaman yang di dapat siswa. Faktor dalam berarti kemampuan dan proses belajar yang mampu dilaksanakan siswa.⁵⁰

Metode unit teaching yakni pengajaran yang di lakukan peserta didik agar masalah dapat terpecahkan secara bersama-sama didalam kelompok yang terlebih dahulu pendidik telah merumuskannya. Murid dituntut untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran agar menemukan segala permasalahan untuk mencari solusi, yang nantinya wawasan mereka akan bertambah sebab mereka mencarainya sendiri.⁵¹

g. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam

Muhibbin Syah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran antara lain:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik)

Terdapat dua aspek yang mempengaruhi dalam diri siswa, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniyah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).⁵²

- a) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai kebugaran organ-organ tubuh memberikan stimulus siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan kondisi tubuh yang lemah akan

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 41.

⁵¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 42.

⁵² Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan* Vol. 1, No. 1, November 2013, 162.

mempengaruhi kualitas siswa dalam belajar sehingga materi yang disampaikan pendidik susah dicerna. Oleh karena itu peserta didik dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Kondisi organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan penglihatan juga sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan.⁵³

b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas penerimaan pembelajaran, dalam hal ini terkait dengan kondisi ruhaniah peserta didik terdapat beberapa faktor antara lain: tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.⁵⁴

Tingkat kecerdasan tidak hanya dipengaruhi oleh persoalan kualitas otak saja, akan tetapi kualitas organ tubuh lainnya juga mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu sikap peserta didik yang merespons positif terhadap guru dan mata pelajaran akan memberikan dampak yang baik dalam proses belajar mengajar.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Yang termasuk faktor eksternal yakni kondisi atau keadaan lingkungan di sekitar siswa. Adapun faktor eksteren yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah:

a) Lingkungan sosial

Para guru, tenaga kependidikan dan semua teman menjadi lingkungan

⁵³ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", 163.

⁵⁴ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", 163.

sosial bagi siswa yang dapat menjadi penyemangat siswa dalam belajar. Selain itu, lingkungan sosial bagi juga terdapat di kampung halamannya seperti masyarakat sekitar, tetangga dan teman-teman sepermainan. Akan tetapi keluarga dan orangtua siswa yang sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Segala sesuatu yang ada di lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh pada siswa baik buruk maupun baik terhadap keberhasilan belajarnya.⁵⁵

b) Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial adalah letak gedung sekolah, rumah, serta peralatan belajar siswa dan waktu yang siswa gunakan.⁵⁶

c) Pendekatan belajar

Aktivitas belajar siswa sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dalam kelas. Faktor pendekatan belajar merupakan suatu jenis upaya belajar siswa yang terdiri dari strategi dan metode yang siswa gunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor pendekatan belajar, sehingga hasilnya akan sangat baik jika cara belajar siswa semakin mendalam.⁵⁷

⁵⁵ Ety Nur Inah, dkk. "Hubungan Belajar Mandiri Dengan Prestasi Belajar PAI di MTs.N 1 Konawe Selatan", Jurnal Al-Ta'dib Vol. 10, No. 2, Desember 2017, 24.

⁵⁶ Ety Nur Inah, dkk. "Hubungan Belajar Mandiri Dengan Prestasi Belajar PAI di MTs.N 1 Konawe Selatan", 25.

⁵⁷ Ety Nur Inah, dkk. "Hubungan Belajar Mandiri Dengan Prestasi Belajar PAI di MTs.N 1 Konawe Selatan", 26.

2. Substansi Sikap Spiritual

a. Pengertian Sikap Spiritual

Istilah sikap dalam bahasa Inggris adalah *attitude*, yaitu suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap situasi yang sedang dihadapi. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto, sikap merupakan perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan aturan yang ada dalam masyarakat atau agama.⁵⁸

Menurut Second dan Backman, sikap adalah serangkaian hal dalam perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu rangsangan di lingkungan sekitar secara teratur. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek, apabila dia suka akan memiliki sikap *favorable* (mendukung), begitu pula sebaliknya dikatakan seseorang memiliki sikap negatif apabila dia tidak suka terhadap suatu objek, maka sikapnya *unfavorable* (tidak mendukung).⁵⁹

Notoatmodjo mendefinisikan sikap sebagai respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek. Sedangkan menurut Bimo Walgito sikap adalah keyakinan seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang relatif tetap dan disertai dengan adanya perasaan tertentu yang mendasari seseorang untuk merespons atau berperilaku dengan cara tertentu.⁶⁰ Sikap memiliki empat fungsi, yaitu: Sebagai alat dalam menyesuaikan diri, alat pengatur tingkah laku, alat

⁵⁸ Yayat Suharyat, “*Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia*” Jurnal FKIP Vol. 2, No.1, Desember 2010, 210.

⁵⁹ Dewi Rafiah Pakpahan, “*Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Pada Bank Syariah Di Wilayah Kelurahan Sei Sikumbang*”, Jurnal At-Tawassuth Vol. 3, No. 3, Januari 2017, 349.

⁶⁰ Nuruliah Kusumasari, “*Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak*”, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 1, No. 2, April 2015, 33.

pengatur pengalaman-pengalaman, sebagai pernyataan kepribadian.⁶¹

Dalam Konsep Taksonomi Bloom yang dikembangkan sejak tahun 1956, Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembahasan sikap terdapat dalam ranah afektif, pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol menjadi lima⁶² yaitu:

- 1) Penerimaan (*receiving*) yaitu kepekaan terhadap suatu hal serta menerima apa adanya.
- 2) Partisipasi (*responding*) yaitu kerelaan dan kesediaan dalam memberikan perhatian dengan aktif dan menunjukkan partisipasi dalam semua kegiatan.
- 3) Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*) yaitu mampu menilai suatu hal dan menempatkan diri pada penilaian tersebut. Sikap akan terbentuk disini.⁶³
- 4) Organisasi (*organization*) yaitu kemampuan dalam membangun suatu sistem nilai yang digunakan untuk pedoman dan pegangan dalam kehidupan. contohnya, menempatkan nilai pada suatu skala nilai dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggungjawab.
- 5) Pembentukan Pola Hidup (*characterization by a value*) yaitu kemampuan dalam menghayati nilai kehidupan, sehingga pegangan yang nyata dan jelas menjadi milik pribadi (*internalisasi*) dalam mengatur

⁶¹ Dewi Rafiah Pakpahan, “Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Pada Bank Syari’ah Di Wilayah Kelurahan Sei Sikambang”, 350.

⁶² W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 150.

⁶³ Tri Indra Prasetya, “Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-Guru IPA SMPN Kota Malang”, *Jurnal Pendidikan Penelitian dan Penilaian* Vol. 1, No. 2, Desember 2012, 108.

kehidupannya.⁶⁴ Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya.⁶⁵

Kemampuan internal yang ada pada peserta didik dapat diperbaiki secara afektif dengan melakukan proses belajar. Kepekaan yang dipelajari oleh peserta didik terkait suatu hal mencapai penghayatan nilai sebagai pegangan hidup. Semua jenis tingkatan diatas sifatnya hierarkis. Kemampuan paling rendah yaitu perilaku penerimaan dan yang paling tinggi ialah pembentukan pola hidup.⁶⁶

Secara garis besar dari pengertian sikap tersebut menunjukkan jika sikap disusun dari beberapa komponen yakni kognitif, perilaku, dan emosi. Kemudian spiritual diambil dari kata spirit yang artinya sangat banyak. Kata spiritual tersebut memiliki makna sebagai sesuatu hal yang sifatnya spirit maupun berkaitan dengan semangat.⁶⁷ Spiritual juga merupakan segala hal yang kaitannya pada kejiwaan. Spiritual memiliki arti suatu yang paing dasar, penting dan dapat mengontrol serta membimbing cara pikir dan tingah laku peserta didik. Allah dan kepercayaan yang dianut seseorang sangat erat hubungannya dengan spritual.⁶⁸

Spiritual diartikan sebagai segala usaha untuk mendapaktakan arti hidup, tujuan serta

⁶⁴ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 150.

⁶⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 298.

⁶⁶ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 151.

⁶⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 51.

⁶⁸ Hasanah, dkk. "Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja", *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 7, No. 2, Juli 2017, 3.

pedoman dalam melaksanakan kehidupan.⁶⁹ Spiritualitas merupakan keyakinan dalam hubungannya dengan sang pencipta.⁷⁰ Sebagian dari individu telas menjelaskan bahwa spritualitas pada pengalaman hidupnya misalnya merasakan ketentraman dan kedamaian saat berada di dalam tempat ibadah.⁷¹

Beberapa ahli mendefinisikan tentang spiritualitas dengan pendekatan yang berbeda-beda yaitu aspek kemanusiaan yang mengacu pada cara individu mencari makna tersurat serta tujuan dan cara mereka mengalami keterhubungan untuk saat ini, untuk diri sendiri, orang lain, dengan alam, dan dengan kebermaknaan atau suci.⁷² Delgado mengidentifikasi empat karakteristik spiritualitas yang dianggap penting:

- 1) Spiritualitas perlu adanya suatu sistem kepercayaan dan meyakini kebenaran
- 2) Spiritualitas melibatkan kondisi individu untuk mencari makna dan tujuan terkait misi individu yang merasakan pergeseran dari nilai-nilai material kepada nilai-nilai idealis
- 3) Spiritualitas meliputi kesadaran dalam berhubungan dengan orang lain yang ditemukan dengan cara instropeksi diri. Diluar konteks religion, keadaan tersebut mampu diartikan dengan rasa kagum, apresiasi dan hormat. Sedangkan dalam agama hal tersebut merupakan hubungan tertinggi dengan sang Tuhan dengan cara berdoa atau mediasi.

⁶⁹ Iwan Ardian, “*Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Relligion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*”, Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah Vol. 2, No. 5, Oktober 2016, 3.

⁷⁰ Iwan Ardian, “*Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Relligion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*”, 3.

⁷¹ Iwan Ardian, “*Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Relligion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*”, 4.

⁷² Iwan Ardian, “*Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Relligion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*”, 5.

- 4) Spiritualitas merupakan suatu keyakinan bagi seseorang yang mampu melewati batas dirinya dalam dimensi yang lebih tinggi, munculnya ketertarikan untuk kebenaran, kesucian, serta keyakinan bahwa seorang mampu melewati kesulitan, kerugian dan rasa sakit dengan kepercayaan tersebut.⁷³

Dari pemaparan definisi diatas mengenai sikap dan spiritual, maka dapat disimpulkan sikap spiritual peserta didik merupakan standar perilaku yang wajib peserta didik miliki, dan ada hubungannya pada kejiwaan yang berkaitan dengan rohani dan batin. Diharapkan dari peserta didik terkait sikap spiritual dalam melaksanakan proses pendidikan sehingga peserta didik dapat memperlihatkan iman serta takwa dengan hati yang sungguh-sungguh. Jadi sikap spiritual memiliki tujuan untuk usaha yang bersangkutan dengan membentuk peserta didik yang memiliki iman dan taqwa yang kuat.

b. Rincian Sikap Spiritual

Pemerintah merancang kurikulum 2013 sedemikian rupa untuk meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa dalam menghadapi lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Salah satu upayanya ialah dengan mengintegrasikan sikap spiritual dalam kegiatan pembelajaran. Sikap spiritual terdiri dari beberapa butir nilai yaitu: beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁴

- 1) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Ibnu Manzur yang dikutip oleh Enang Hidayat mengemukakan “iman” merupakan kebalikan dari “kufur”. Menurutnya makna iman dari segi bahasa

⁷³ Iwan Ardian, “Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Relligion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2”, 6.

⁷⁴ Martiyono, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013 (Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping)*, (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2014), 60.

adalah membenarkan, sedangkan dari segi istilah menurut Al-Azhari ialah membenarkan sepenuhnya dengan hati dan lisan. Definisi iman sangat populer didengar dari pendapat Ahlussunnah wal Jamaah, yaitu dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan, dan diamalkan oleh anggota tubuh.

Sebagaimana yang dikemukakan, dibenarkan oleh hati maksudnya adalah diyakini oleh hati terkait iman kepada Allah, maksud diucapkan oleh lisan merupakan diucapkan dengan kalimat syahadat. Adapun yang dimaksud dengan diamalkan oleh anggota tubuh adalah taat kepada perintah dan larangan Allah dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

Gambaran orang yang beriman adalah seseorang yang tingkat keshohihannya benar-benar tidak diragukan lagi, asma Allah selalu ada di dalam hatinya, serta mampu menciptakan rasa khidmat yang sangat dalam, dan seseorang yang kehidupannya dijalankan melalui dorongan hati yang sangat dalam.⁷⁶

2) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Luis Ma'lu'f mengemukakan bahwa "takwa" menurut bahasa berarti takut kepada Allah dan beramal dengan cara mentaati-Nya. Menurut Ragib Al-Asfahani kata takwa berarti menjadikan jiwa senantiasa memelihara dari apa yang ditakuti.⁷⁷

Menurut Ragib Al-Asfahani yang dikutip oleh Enang Hidayat secara istilah takwa ialah memelihara jiwa dari hal-hal yang menjerumuskan kepada perbuatan dosa. Yaitu dibuktikan dengan cara melaksanakan perintah

⁷⁵ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak*, 4.

⁷⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 222.

⁷⁷ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak*, 20.

Allah dan menjauhi larangan-Nya. H.A. Salim menjelaskan bahwa takwa merupakan sikap mental yang dimiliki oleh seorang yang senantiasa mengingat dan berwaspada pada suatu hal dengan tujuan melindungi diri dari noda dan dosa, senantiasa berbuat baik. Hidup takwa merupakan usaha mewujudkan kehidupan yang selamat di dunia atau di akhirat.⁷⁸

Pendidikan juga sangat berperan dalam membentuk suatu keimanan dan ketakwaan, dengan pendidikan yang selalu membimbing sehingga mampu melakukan perubahan pada hati dan tabiat manusia yang membentuk generasi yang beriman dan bertakwa.

3) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rasa terimakasih kepada Allah, menyatakan perasaan lega, senang, dan lain sebagainya. Kata syukur mengisyaratkan siapa yang merasa puas dengan yang sedikit, maka ia akan memperoleh banyak, lebat, dan subur.⁷⁹

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, menggunakan pada tempat sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah. Bersyukur merupakan sumber kebahagiaan karena dibalik sikap dan rasa bersyukur maka akan datang rasa bahagia dan senang. Upaya bersyukur dalam diri manusia dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1) Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah yang Allah beri

⁷⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 362.

⁷⁹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 265.

- 2) Syukur dengan lidah, dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya
- 3) Syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan.⁸⁰

c. Indikator Sikap Spiritual

Indikator sikap spiritual pada jenjang SMA atau MA diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengucap do'a dalam menjalankan sesuatu
- 2) Beribadah sesuai dengan waktunya
- 3) Mengucap salam sesuai agama masing-masing
- 4) Mensyukuri nikmat yang Allah berikan
- 5) Bersyukur atas kemampuan manusia
- 6) Mersyukur di saat pekerjaannya berhasil
- 7) Bertawakal kepada Allah
- 8) Menjaga lingkungan hidup di sekitarnya
- 9) Berhubungan baik dengan seluruh ciptaan Allah
- 10) Bertoleransi terhadap orang yang sedang beribadah dengan agamanya.⁸¹

Dalam kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.⁸²

⁸⁰ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, 266.

⁸¹ Salim Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013, Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2014), 145.

⁸² Martiyono, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013 (Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping)*, 62.

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian dan telaah terhadap kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nila Zulfa Khadijah (D91214098) Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, lulus tahun 2018. Skripsi yang berjudul “Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono”. Hasilnya adalah: untuk meningkatkan sikap spiritual siswa di SLB Al-Chusnaini berpedoman pada kurikulum 2013 dalam indikator sikap spiritual pada jenjang SD. Peningkatan sikap spiritual siswa Tunagrahita ditandai dengan hal-hal yang sederhana, misalnya yang sebelumnya belum bisa membaca do’a sekarang sudah bisa membacanya meskipun dengan lafal yang masih belum sempurna karena memang siswa di sekolah tersebut merupakan siswa berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nila Zulfah Khadijah ini didapati persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapaun persamaan yang terdapat di dalam penelitian oleh Nila Zulfah Khadijah dengan penelitian yang akan diteliti ialah fokus penelitian sama-sama tentang bagaimana cara meningkatkan spiritualitas siswa melalui pembelajaran PAI yang di dalamnya juga mencakup nilai-nilai keagamaan. Namun disini terdapat banyak perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu, objek yang dikaji oleh Nila Zulfah ialah siswa tunagrahita, sedangkan objek yang akan penulis teliti adalah siswa SMK NU Banat yang merupakan sekolah menengah kejuruan tata busana swasta unggulan yang mampu bersaing di pasar internasional.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muna Husnul Khotimah (143111038) Mahasiswa IAIN Surakarta, lulus tahun 2018. Skripsi yang berjudul “Penanaman Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Mapel PAI di SMK Al-Islam Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019”. Hasilnya adalah: dalam penanaman sikap

spiritual dan sikap sosial melalui pembelajaran PAI, semua guru PAI di SMK Al-Islam Surakarta harus memiliki strategi mengajar yang berbeda-beda agar dapat melakukan penilaian sikap siswa. Dalam kegiatan pembelajaran guru juga mencontoh sikap yang baik kemudian memberikan pembelajaran yang bermuatan sikap sipiritual dan sikap sosial. Seperti Melalui kegiatan pendahuluan guru memulai dengan salam, mengawali dengan membaca basmalah bersama sama, kemudian mengucapkan syukur kepada Allah dan menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menentukan hukum. Tidak lupa guru juga mengajarkan siswa untuk bersyukur dan mengucapkan Alhamdulillah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muna Husnul Khotimah ini didapati persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian Muna Husnul Khotimah dengan penelitian yang akan penulis teliti ialah sama-sama meneliti sikap spiritual melalui pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya adalah Muna Husnul Khotimah fokus terhadap dua aspek sikap yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sedangkan peneliti hanya akan fokus terhadap sikap spiritual saja. Selain itu dalam skripsinya pembahasannya lebih ke penanaman sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran PAI. Sedangkan peneliti akan membahas peningkatan sikap spiritual setelah belajar PAI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahudin (1617661010) Mahasiswa IAIN Purwokerto, lulus tahun 2018. Tesis yang berjudul "Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen. Hasilnya adalah: penanaman sikap spiritual dan sikap sosial berpedoman pada penilaian aspek sikap dalam kurikulum 2013. Seperti berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran; shalat dhuhur dan ashar tepat waktu, mengucapkan salam sebelum dan sesudah presentasi, merawat kelas, datang tepat waktu, patuh

terhadap aturan sekolah, aktif dalam bekerja kelompok, tidak mengganggu pendapat orang lain, tidak berkata kotor, dan proaktif serta responsif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Miftahudin ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti sikap spiritual siswa yang ditunjukkan dengan penilaian sikap sesuai aspek dalam kurikulum 2013. Adapun perbedaannya adalah dalam tesis Miftahudin fokus terhadap dua aspek sikap yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sedangkan peneliti hanya akan fokus terhadap sikap spiritual saja. Selain itu dalam tesis Miftahudin pembahasannya lebih ke penanaman sikap spiritual dan sikap sosial pada kurikulum 2013. Sedangkan peneliti akan membahas peningkatan sikap spiritual setelah diberi pembelajaran PAI.

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan keagamaan merupakan implemenatsi dari pendidikan agama Islam sebagai arah mata pelajaran yang bersifat mendidikkan agama Islam yaitu berupa materi-materi yang sudah ada lalu kemudian disampaikan dan dipelajari untuk diamalkan. Sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam implementasi kegiatan keagamaan mencakup aspek sikap spiritual. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan keagamaan diharapkan mampu meningkatkan sikap spiritual mereka seperti beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa jika seseorang memiliki sikap spiritual yang baik maka akan semakin baik pula kehidupannya.

Gambar 2.1

